

Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat: Relevansi di Era Kecerdasan Buatan dan Krisis Epistemologi

Euis Mutmainah¹, Syafuri², Susari³

^{1,2,3} Fakultas Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2026

Revised Mei 23, 2026

Accepted Mei 24, 2026

Kata Kunci:

Kecerdasan Buatan,
Post Truth,
Krisis Epistemologi,
Insan Kamil,
Tabayyun

Keywords:

*Artificial Intelligence,
Post-Truth,
Epistemological Crisis,
Insan Kamil,
Tabayyun*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji metode pendidikan Islam dalam perspektif filsafat dengan fokus khusus pada relevansinya di tengah perkembangan pesat Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan krisis epistemologi di era post-truth. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian deskriptif-analitis terhadap literatur klasik dan kontemporer, penelitian ini mengungkap bahwa metode pendidikan Islam — yang berakar pada konsep tauhid, fitrah, dan insan kamil — memiliki landasan filosofis yang kokoh untuk merespons tantangan pendidikan kontemporer. Metode-metode seperti *uswah hasanah*, *ta'dib*, *hiwar*, *qashash*, *mau'izhah*, dan *tahfizh* bukan sekadar instrumen transfer pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai antidot pedagogis terhadap ketergantungan AI yang mengancam kemampuan berpikir kritis, dan terhadap fenomena post-truth yang menggerus nilai-nilai epistemik. Metode *hiwar* memperkuat kapasitas verifikasi kritis informasi (*tabayyun*); *uswah hasanah* membangun karakter etis di lingkungan digital; dan *qashash* mengasah penalaran moral-reflektif yang tidak dapat direplikasi oleh algoritma. Kajian ini menegaskan bahwa metode pendidikan Islam tetap relevan secara strategis selama diimplementasikan dengan adaptasi kontekstual dan integrasi inovatif dengan pedagogi kontemporer.

ABSTRACT

*This article examines Islamic educational methods from a philosophical perspective, with a specific focus on their relevance amid the rapid development of Artificial Intelligence (AI) and the epistemological crisis of the post-truth era. Using a qualitative approach through descriptive-analytical study of classical and contemporary literature, this research reveals that Islamic educational methods — rooted in the concepts of tawhid, fitrah, and insan kamil — possess robust philosophical foundations capable of responding to contemporary educational challenges. Methods such as *uswah hasanah* (exemplary behavior), *ta'dib* (habituation), *hiwar* (dialogue), *qashash* (storytelling), *mau'izhah* (moral guidance), and *tahfizh* (memorization with deep comprehension) function not merely as instruments of knowledge transfer, but as pedagogical antidotes against AI dependency that threatens critical thinking, and against post-truth phenomena that erode epistemic values. The dialogue method (*hiwar*) strengthens the capacity for critical information verification (*tabayyun*); *uswah hasanah* builds ethical character in digital environments; and *qashash* sharpens moral and reflective reasoning that cannot be replicated by algorithms. This study affirms that Islamic educational methods remain strategically relevant provided they are implemented with contextual adaptation and innovative integration with contemporary pedagogical developments.*

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Euis Mutmainah
Fakultas Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten, Indonesia
Email: 252701225euismutmainah@uinbanten.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam dalam lintasan sejarah memperlihatkan hubungan yang erat antara praktik pembelajaran dengan landasan filosofis yang mendasarinya. Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara terpadu [1]. Ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi fondasi utama dalam merumuskan tujuan dan metode pendidikan. Para ulama dan filosof Muslim mengembangkan berbagai pendekatan pendidikan yang mencerminkan pandangan hidup Islam yang bersifat tauhidic [2]. Pandangan ini menempatkan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam setiap gerak proses pendidikan.

Namun, realitas pendidikan hari ini dihadapkan pada dua fenomena besar yang secara langsung menantang fondasi epistemologis dan moral peserta didik. Pertama, hadirnya Kecerdasan Buatan generatif, seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, dan berbagai platform berbasis Large Language Model (LLM), yang telah mengubah secara fundamental cara manusia memperoleh, memproses, dan menilai pengetahuan. Laporan UNESCO menegaskan bahwa adopsi AI dalam pendidikan tumbuh secara masif secara global, termasuk di Indonesia, namun belum disertai kerangka etis dan pedagogis yang memadai [3]. Kedua, fenomena post-truth, yakni kondisi di mana kebenaran subjektif dan narasi emosional lebih dominan daripada fakta objektif, yang menciptakan krisis epistemologi yang serius di kalangan generasi muda. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Republik Indonesia tahun 2024 mencatat bahwa Indonesia masih termasuk negara dengan tingkat literasi digital yang tergolong rendah, dengan peredaran konten hoaks yang masif di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Dinamika ini menghadirkan pertanyaan mendasar: bagaimana metode pendidikan Islam yang dirumuskan berabad-abad lalu mampu merespons tantangan yang begitu khas abad ke-21? Apakah metode keteladanan, pembiasaan, dialog, dan kisah masih relevan ketika peserta didik hidup dalam ekosistem informasi yang didominasi algoritma dan konten yang tidak terverifikasi? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi inti dari kajian yang disajikan dalam artikel ini. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan transformasi budaya mempengaruhi cara peserta didik menerima dan mengolah informasi [4], sehingga pendidikan Islam dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan metode yang mampu menjawab tantangan tersebut tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya.

Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pendidikan. Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk akhlak peserta didik. Ibn Sina (980–1037 M) mengemukakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Ibn Khaldun (1332–1406 M) mengkritik metode hafalan yang tidak disertai pemahaman karena dapat menghambat perkembangan intelektual [5]. Gagasan para tokoh tersebut, yang menekankan verifikasi, penalaran kritis, dan pembentukan akhlak, di mana justru menemukan relevansinya yang baru dan lebih kuat di era AI dan post-truth saat ini.

Konteks pendidikan Islam di Indonesia juga menunjukkan keberagaman metode yang kaya. Data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023 mencatat lebih dari 39.000 pesantren tersebar di berbagai wilayah. Metode tradisional seperti bandongan dan sorogan masih digunakan secara luas. Namun lembaga-lembaga ini pun tidak dapat menghindar dari penetrasi AI dan arus informasi digital yang masif, sehingga penguatan landasan filosofis dalam penerapan metode pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Artikel ini bertujuan menganalisis metode pendidikan Islam dalam

perspektif filsafat serta menggali relevansinya secara spesifik dalam menghadapi tantangan kecerdasan buatan dan krisis epistemologi di era post-truth.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-kritis terhadap berbagai sumber literatur. Sumber primer mencakup karya-karya klasik tokoh pendidikan Islam seperti Ihya' 'Ulumiddin karya Al-Ghazali dan Muqaddimah karya Ibn Khaldun. Sumber sekunder meliputi artikel-artikel jurnal pendidikan Islam kontemporer, laporan lembaga internasional (UNESCO, OECD) mengenai AI dalam pendidikan, serta data dari Kementerian Agama dan Kominfo Republik Indonesia [3]. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi landasan filosofis setiap metode pendidikan Islam; (2) pemetaan fenomena kecerdasan buatan dan post-truth dalam konteks pendidikan; dan (3) sintesis relevansi antara metode pendidikan Islam dan tantangan kontemporer tersebut. Pendekatan ini menghasilkan argumen normatif yang kokoh mengenai posisi strategis metode pendidikan Islam di tengah perubahan zaman yang berlangsung secara akseleratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Landasan Filosofis Metode Pendidikan Islam

Landasan filosofis metode pendidikan Islam berakar pada pandangan hidup Islam yang menempatkan tauhid sebagai prinsip utama dalam seluruh aspek kehidupan [6]. Konsep ini menegaskan bahwa segala bentuk aktivitas pendidikan harus mengarah pada penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam konteks kecerdasan buatan, prinsip tauhid mengingatkan bahwa manusia bukan sekadar entitas kognitif yang dapat direplikasi oleh mesin, melainkan makhluk spiritual yang memiliki dimensi kesadaran, hati nurani, dan tanggung jawab moral yang tidak dimiliki AI. Landasan ini memberikan argumen filosofis yang tegas terhadap upaya mereduksi pendidikan menjadi sekadar interaksi manusia-mesin.

Aspek ontologis dalam filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan yang disebut fitrah. Konsep ini merujuk pada keadaan dasar manusia yang cenderung kepada kebenaran dan kebaikan. Metode pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut secara optimal, bukan menggantinya dengan kecerdasan artifisial. Pendidikan tidak menciptakan potensi baru, melainkan mengarahkan potensi yang sudah ada agar berkembang secara seimbang. Dalam lanskap post-truth, fitrah ini menjadi argumen filosofis yang kuat: manusia secara kodrati memiliki kecenderungan pada kebenaran (haqq), sehingga metode pendidikan yang benar seharusnya mengaktifkan kemampuan bawaan ini dalam memverifikasi informasi. Degradasi kemampuan berpikir mandiri akibat ketergantungan berlebihan pada AI adalah ancaman langsung terhadap fitrah ini.

Aspek epistemologis dalam pendidikan Islam berkaitan dengan sumber dan cara memperoleh pengetahuan [7]. Islam mengakui wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang memiliki kebenaran absolut, sementara akal berfungsi sebagai alat verifikasi dan pengembangan. Integrasi antara wahyu dan akal ini secara langsung berseberangan dengan logika post-truth yang menolak otoritas epistemik dan menempatkan perasaan subjektif sebagai penentu kebenaran. Metode pendidikan Islam yang berbasis epistemologi tauhidic memiliki kemampuan untuk membangun fondasi epistemik yang kokoh — sebuah kebutuhan mendesak di tengah banjir informasi yang tidak terverifikasi dan konten yang dihasilkan AI tanpa jaminan kebenaran [5].

Aspek aksiologis menekankan pada nilai dan tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan [7]. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembentukan insan kamil — manusia paripurna yang memadukan kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kesalehan spiritual [8]. Konsep ini secara diametral berbeda dari tujuan teknologi AI yang hanya berorientasi pada efisiensi kognitif dan

optimalisasi kinerja. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang menjadi bagian integral proses pendidikan Islam adalah dimensi-dimensi yang tidak dapat dioperasionalkan oleh algoritma, sehingga perbedaan orientasi tujuan ini menegaskan mengapa metode pendidikan Islam tidak dapat dan tidak boleh digantikan oleh pembelajaran berbasis AI semata.

Prinsip keseimbangan (tawazun) menjadi salah satu landasan filosofis yang relevan dalam konteks ini [9]. Pendidikan diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan manusia — spiritual, intelektual, dan sosial — secara harmonis. Dalam era AI, tawazun menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan dimensi spiritual-moral yang tidak dapat didigitalisasi. Sementara itu, prinsip keberlanjutan (istimrar) menekankan bahwa proses pendidikan yang sesungguhnya berlangsung sepanjang hayat — sebuah prinsip yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar interaksi dengan chatbot AI. Kedua prinsip ini memberikan kerangka filosofis bagi para pendidik untuk mengintegrasikan inovasi teknologi tanpa kehilangan substansi pendidikan Islam.

Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan landasan filosofis metode pendidikan. Imam Al-Ghazali menekankan metode keteladanan dalam pembentukan akhlak. Ibn Sina mengembangkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Ibn Khaldun menyoroti pentingnya pemahaman mendalam dibandingkan sekadar hafalan [10]. Gagasan mereka bukan sekadar warisan historis, melainkan panduan normatif yang semakin relevan ketika AI mampu menghasilkan teks hafalan dalam hitungan detik, namun tidak mampu menghadirkan pemahaman, empati, dan kesadaran moral yang menjadi inti gagasan para ulama tersebut.

3.2 Konsep dan Ragam Metode Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis

Konsep metode dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang tujuan pendidikan itu sendiri, yakni membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia [11]. Metode dipandang sebagai sarana strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam tradisi pendidikan Islam tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Para ulama dan pemikir Muslim merumuskan metode pendidikan berdasarkan pengalaman empiris serta refleksi filosofis yang mendalam, menghasilkan khazanah pedagogis yang kaya dan saling melengkapi.

Metode keteladanan (uswah hasanah) menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai model paling sempurna dalam praktik pendidikan berbasis nilai. Metode ini bekerja melalui demonstrasi langsung perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara konsisten [12]. Tradisi pendidikan Islam menempatkan keteladanan sebagai metode yang memiliki pengaruh paling besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, dan proses internalisasi nilai berlangsung secara alami tanpa paksaan, memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian mereka.

Metode pembiasaan (ta'dib) menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengulangan aktivitas yang konsisten dan berkelanjutan [12]. Proses ini dilakukan melalui pengulangan aktivitas yang mengandung nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, dengan kesadaran bahwa kebiasaan yang terbentuk akan menjadi bagian dari karakter individu. Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembiasaan, dan proses ini tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Metode dialog (hiwar) memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif [5]. Proses dialog memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik, di mana pertukaran gagasan menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis dan partisipatif, mendorong peserta didik untuk

mengemukakan pendapat secara terbuka dan mengembangkan kemampuan analisis serta argumentasi. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi menuju kebenaran.

Metode kisah (qashash) menghadirkan nilai melalui narasi yang memiliki makna mendalam dan kontekstual [13]. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan sejarah para nabi mengandung pelajaran yang mendalam; narasi yang disampaikan mampu menggugah emosi dan kesadaran peserta didik serta mempermudah pemahaman terhadap konsep yang abstrak. Pesan moral disampaikan secara halus melalui alur cerita yang menarik, memberikan pengalaman belajar yang bersifat reflektif dan efektif dalam menanamkan nilai tanpa kesan menggurui.

Metode nasihat (mau'izhah) menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam. Nasihat disampaikan untuk memberikan arahan dan penguatan nilai kepada peserta didik dengan cara yang bijaksana dan penuh kelembutan [14]. Metode ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, dengan mempertimbangkan kondisi psikologis dan situasi individual peserta didik. Nasihat yang tepat waktu dan tepat sasaran dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku.

Latihan dan pengalaman langsung menjadi metode yang mendukung pengembangan keterampilan praktis peserta didik. Proses belajar tidak hanya berlangsung melalui teori, melainkan melalui praktik nyata yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman langsung membantu dalam memperkuat pemahaman terhadap materi sekaligus mengembangkan kemampuan psikomotorik. Pendidik berperan dalam memberikan bimbingan selama proses latihan berlangsung.

Hafalan (tahfizh) tetap menjadi bagian dari metode pendidikan Islam yang memiliki nilai penting [2]. Proses menghafal digunakan untuk menjaga keaslian teks Al-Qur'an dan hadis, sambil melatih daya ingat dan konsentrasi peserta didik. Hafalan dalam tradisi Islam tidak dipisahkan dari pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya, sehingga ia bukan sekadar penyimpanan data melainkan proses internalisasi makna yang mendalam. Proses ini dilakukan dengan pendekatan yang bertahap dan terstruktur dengan pengulangan sebagai kuncinya.

Keberagaman metode dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya kekayaan pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Setiap metode memiliki keunggulan dan fungsi tersendiri dalam mencapai tujuan pendidikan. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial. Integrasi berbagai metode menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif dan efektif dalam membentuk insan kamil.

3.3 Relevansi Metode Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dominasi Kecerdasan Buatan

Perkembangan AI generatif telah menciptakan pergeseran paradigmatik dalam dunia pendidikan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Laporan OECD [15] menunjukkan bahwa lebih dari 60% pelajar di berbagai negara telah menggunakan AI generatif dalam proses belajar mereka, namun kurang dari 20% lembaga pendidikan memiliki panduan etis yang jelas tentang penggunaan AI. Kondisi ini menciptakan vacuum pedagogis dan etis yang sangat berbahaya bagi perkembangan karakter peserta didik. Metode pendidikan Islam, dengan orientasinya yang menekankan integritas, kejujuran ('adalah), dan pertanggungjawaban moral, memiliki kapasitas untuk mengisi kekosongan ini.

Metode uswah hasanah menemukan relevansinya yang paling kritis dalam era AI. Algoritma AI dapat menghasilkan konten yang tampak benar dan persuasif, tetapi tidak pernah dapat menunjukkan integritas, empati, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan yang hanya dapat diteladankan oleh manusia nyata. Pendidik yang menerapkan uswah hasanah di era digital berarti menjadi antitesis hidup dari persona AI yang tidak memiliki dimensi moral autentik. Lebih jauh, keteladanan digital — yakni bagaimana pendidik berperilaku di media sosial, merespons hoaks, dan menggunakan AI secara etis — menjadi dimensi baru dari uswah hasanah yang harus dikembangkan secara sadar dan sistematis [16].

Metode ta'dib memiliki fungsi yang sangat strategis dalam menghadapi ancaman AI. Ketergantungan kognitif pada AI — seperti langsung mengandalkan ChatGPT untuk menjawab pertanyaan tanpa usaha berpikir sendiri — adalah fenomena yang oleh para peneliti disebut sebagai 'cognitive offloading' berlebihan, yang berpotensi melemahkan kapasitas nalar mandiri peserta didik. Metode ta'dib, yang secara konsisten melatih peserta didik untuk berpikir, merefleksikan, dan bertindak secara mandiri, adalah respons pedagogis yang paling fundamental terhadap ancaman ini. Pembiasaan untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya — sebuah praktik tabayyun — juga merupakan bentuk ta'dib yang sangat relevan di era digital.

Fenomena academic dishonesty berbasis AI — seperti menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan tugas tanpa atribusi — bukan hanya masalah integritas akademik, tetapi merupakan manifestasi dari krisis karakter yang lebih dalam. Metode ta'dib dan uswah hasanah secara langsung berhadapan dengan fenomena ini: pembiasaan untuk berlaku jujur (amanah) dalam menggunakan teknologi, yang diteladankan secara konsisten oleh pendidik, adalah respons pedagogis yang paling fundamental. Lembaga pendidikan Islam yang merumuskan kebijakan penggunaan AI yang berlandaskan nilai-nilai amanah dan 'adalah akan menghasilkan lulusan yang memiliki integritas digital yang kuat.

Metode hiwar menjadi salah satu metode paling vital di era AI. Dialog yang autentik — yang menuntut peserta didik mengemukakan argumen berbasis bukti, mendengarkan perspektif orang lain, dan merevisi pendapat berdasarkan logika — adalah kemampuan yang justru semakin langka ketika interaksi dengan AI selalu memberikan jawaban tunggal yang memuaskan. Hiwar melatih toleransi terhadap ambiguitas dan ketidakpastian — kualitas epistemik yang sangat penting di era informasi yang kompleks. Konsep Socratic dialogue dalam filsafat Barat dan hiwar dalam tradisi Islam memiliki kesamaan substansial, namun hiwar memiliki dimensi tambahan berupa orientasi pada kebenaran ilahiah (al-haqq), bukan sekadar kebenaran logis semata [5].

Metode latihan dan pengalaman langsung membangun keterampilan praktis yang tidak dapat disubstitusi oleh AI. Kemampuan untuk mengidentifikasi hoaks, menggunakan AI secara etis dan kritis, serta berargumentasi secara logis merupakan keterampilan yang harus dilatih secara berulang melalui pengalaman nyata. Pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam — misalnya proyek investigasi kebenaran informasi viral menggunakan prinsip tabayyun — adalah contoh konkret bagaimana metode latihan dalam tradisi Islam dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan era digital.

Metode tahfizh pun menemukan relevansi baru di era AI. Di era ketika AI dapat mengakses seluruh informasi dalam hitungan detik, terdapat pandangan yang mempertanyakan relevansi hafalan. Namun tahfizh dalam tradisi pendidikan Islam bukan sekadar penyimpanan data — ia merupakan proses internalisasi makna, pembentukan identitas spiritual, dan penguatan koneksi personal dengan sumber pengetahuan tertinggi. Kemampuan untuk mengingat dan menghubungkan teks Al-Qur'an dengan konteks kehidupan nyata adalah bentuk kecerdasan yang tidak dapat direplikasi oleh kemampuan 'retrieval' AI. Justru di era ketika memori eksternal semakin dominan, tahfizh menjadi ekspresi perlawanan terhadap eksternalisasi total kognisi manusia.

Terdapat pula dimensi ontologis dalam perdebatan AI yang langsung bersentuhan dengan filsafat pendidikan Islam. Pertanyaan tentang apakah AI dapat menggantikan peran pendidik manusia menemukan jawabannya dalam konsep insan kamil. Pendidik manusia bukan sekadar penyampai informasi — ia adalah embodiment dari nilai-nilai yang diajarkannya; ia dapat berempati, menderita, meragukan, beriman, dan bertumbuh bersama peserta didiknya. Dimensi-dimensi ini adalah inti dari uswah hasanah yang tidak pernah dapat dihadirkan oleh AI. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memberikan fondasi yang kokoh untuk mempertahankan sentralitas pendidik manusia di era AI.

3.4 Relevansi Metode Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisis Epistemologi Post-Truth

Era post-truth ditandai oleh melemahnya otoritas epistemik, proliferasi disinformasi, dan kemenangan narasi emosional atas fakta objektif. Data Kominfo [17] mencatat lebih dari 1.000 konten hoaks yang berhasil diidentifikasi di Indonesia sepanjang tahun 2023, dengan sebagian besar menyebar melalui platform media sosial yang juga banyak digunakan oleh pelajar dan mahasiswa. Fenomena ini mencerminkan persoalan yang sebenarnya telah diantisipasi dalam tradisi epistemologi Islam jauh sebelum era digital, yakni kebutuhan mendasar akan metode verifikasi kebenaran yang sistematis dan berbasis nilai.

Islam memiliki jawaban epistemologis yang khas dan kuat terhadap pertanyaan ini. Konsep tabayyun — verifikasi kritis terhadap informasi sebelum dipercaya atau disebarkan, sebagaimana diperintahkan dalam Q.S. Al-Hujurat: 6 — adalah respons normatif Islam terhadap fenomena post-truth yang lahir 14 abad sebelum istilah tersebut diciptakan. Perkembangan teknologi informasi yang membawa dampak signifikan terhadap praktik pendidikan [15] justru menjadi konteks baru yang mempertegas urgensi tabayyun sebagai kompetensi wajib yang harus ditanamkan melalui metode pendidikan Islam.

Metode hiwar adalah kendaraan pedagogis utama untuk mengoperasionalkan tabayyun. Peserta didik yang terbiasa berdialog secara kritis — menuntut bukti, mendengar perspektif lain, dan merevisi pendapat berdasarkan argumen yang lebih kuat — adalah individu yang memiliki resistensi alami terhadap post-truth. Berbeda dengan konsumsi media sosial yang mengutamakan konfirmasi bias dan kepuasan emosional, hiwar melatih toleransi terhadap kompleksitas dan ketidakpastian informasi. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis dan argumentasi yang menjadi benteng epistemik di era banjir informasi [5].

Metode qashash memiliki peran epistemologis yang penting dalam konteks post-truth. Kemampuan membedakan narasi yang mengandung hikmah sejati dari narasi yang manipulatif — baik yang disebarkan oleh manusia maupun dihasilkan oleh AI — membutuhkan kecerdasan naratif yang hanya dapat dibentuk melalui eksposur berkelanjutan terhadap kisah-kisah berkedalaman moral. Al-Qur'an, dengan cara bertuturnya yang unik, melatih pembaca untuk berpikir secara multi-lapis: historis, simbolis, dan universal sekaligus. Ini adalah kemampuan kognitif tingkat tinggi yang menjadi benteng terhadap manipulasi informasi yang simplisitis [16].

Metode mau'izhah pun menemukan relevansi barunya di era post-truth. Di era di mana hoaks dan disinformasi seringkali disebarkan oleh teman sebaya melalui media sosial, mau'izhah yang kontekstual dan tidak menghakimi menjadi pendekatan yang efektif. Pendidik yang mampu menyampaikan nasihat tentang literasi digital dan bahaya disinformasi dengan cara yang hangat dan penuh empati — bukan dengan ceramah normatif yang kaku — akan jauh lebih berhasil membentuk kesadaran kritis peserta didik [14]. Mau'izhah yang dikombinasikan dengan data nyata mengenai dampak hoaks menjadi bentuk nasihat yang berbasis bukti sekaligus berbasis nilai.

Aspek pembentukan karakter dalam pendidikan di tengah berbagai tantangan moral masyarakat modern menjadi fokus yang semakin kritis [10]. Fenomena post-truth tidak hanya merusak epistemologi, tetapi juga mengikis integritas moral ketika kebohongan yang dikemas menarik diterima sebagai kebenaran. Metode pendidikan Islam — dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang menanamkan nilai kejujuran secara konsisten — memiliki kekuatan untuk membangun imunitas moral terhadap godaan post-truth ini. Peserta didik yang dididik dengan metode-metode tersebut tidak hanya mampu mengenali hoaks secara kognitif, tetapi juga memiliki motivasi moral untuk tidak menyebarkannya.

Konteks pendidikan multikultural yang menuntut penghargaan terhadap keberagaman dan toleransi juga relevan dalam konteks ini. Pendidikan Islam memiliki prinsip yang mendukung terciptanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan melalui nilai-nilai Islam yang universal. Dalam era post-truth yang seringkali mendorong polarisasi dan 'tribal epistemology' —

kecenderungan untuk mempercayai informasi berdasarkan identitas kelompok, bukan berdasarkan fakta — metode hiwar dalam pendidikan Islam menawarkan alternatif pedagogis yang mendorong pencarian kebenaran melampaui batas-batas identitas kelompok.

3.5 Integrasi Metode Pendidikan Islam dengan Pedagogi Kontemporer

Relevansi metode pendidikan Islam tidak berarti penolakan terhadap inovasi pedagogi kontemporer. Sebaliknya, filsafat pendidikan Islam yang berbasis tawazun justru mendorong integrasi yang bijaksana antara tradisi dan inovasi [9]. Perkembangan teknologi informasi yang membawa dampak signifikan terhadap praktik pendidikan dapat dijadikan wahana baru bagi metode-metode Islam, bukan ancaman yang harus dihindari [16]. Implementasi metode pendidikan Islam dalam konteks kontemporer memerlukan kemampuan adaptasi dari para pendidik yang memahami dinamika lingkungan belajar digital [17,18].

Model pertama adalah integrasi antara hiwar dengan metode pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi. Platform diskusi digital dapat menjadi arena hiwar kontemporer apabila dirancang dengan protokol pedagogis yang mewajibkan argumentasi berbasis bukti, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, dan refleksi kritis. Kebutuhan akan pengembangan keterampilan abad ke-21 — khususnya berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi — selaras sepenuhnya dengan prinsip-prinsip hiwar dalam tradisi pendidikan Islam, menjadikan integrasi ini saling menguntungkan secara pedagogis.

Model kedua adalah pengintegrasian ta'dib dengan pendekatan habit formation dalam psikologi pendidikan kontemporer. Penelitian dalam neurosains pendidikan mengkonfirmasi bahwa pembentukan kebiasaan melalui pengulangan yang konsisten merupakan mekanisme belajar yang paling efektif untuk perubahan perilaku jangka panjang — sebuah temuan yang selaras sepenuhnya dengan prinsip ta'dib dalam filsafat pendidikan Islam. Pengintegrasian keduanya menghasilkan pendekatan yang sekaligus saintifik dan Islami dalam pembentukan karakter digital yang baik, termasuk kebiasaan tabayyun dalam mengonsumsi informasi [19].

Model ketiga adalah reinterpretasi uswah hasanah dalam konteks micro-mentoring digital — praktik di mana pendidik secara aktif mendokumentasikan dan berbagi proses berpikir kritisnya dalam menghadapi informasi digital, sehingga peserta didik dapat meneladani bukan hanya produk, tetapi juga proses epistemik yang berlangsung dalam benak seorang Muslim yang berintegritas. Pendekatan ini mengubah media sosial dari ancaman menjadi medium keteladanan, sejalan dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan metode pendidikan Islam dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensinya.

Implikasi praktis dari analisis ini bagi lembaga pendidikan Islam sangat konkret. Pertama, kurikulum pendidikan Islam perlu secara eksplisit memasukkan literasi digital berbasis tabayyun sebagai kompetensi wajib. Kedua, metode hiwar perlu direvitalisasi bukan hanya dalam pembelajaran teks-teks klasik, tetapi juga dalam mendiskusikan isu-isu kontemporer seperti etika AI dan krisis kebenaran. Ketiga, pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya memiliki peluang unik untuk menjadi laboratorium pengembangan 'AI Ethics Framework' berbasis nilai-nilai Islam, yang hasilnya akan relevan jauh melampaui komunitas Muslim itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, metode pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang tidak hanya kokoh secara internal, tetapi juga memiliki kapasitas respons yang kuat terhadap tantangan kecerdasan buatan dan krisis epistemologi era post-truth. Landasan tauhid, fitrah, dan orientasi insan kamil memberikan kerangka normatif yang secara fundamental berbeda dari, dan sekaligus menjadi koreksi atas reduksionisme kognitif yang menjadi basis pengembangan AI. Setiap metode memiliki keunggulan dan fungsi tersendiri dalam mencapai tujuan pendidikan, dan justru semakin relevan ketika dihadapkan pada tantangan digital.

Kedua, setiap metode pendidikan Islam yang dikaji memiliki relevansi spesifik terhadap fenomena kontemporer. Hiwar berfungsi sebagai antidot epistemologis terhadap post-truth melalui pembudayaan tabayyun; ta'dib sebagai pembentuk kebiasaan berpikir mandiri di era ketergantungan AI; uswah hasanah sebagai keteladanan etis di lingkungan digital yang mencakup perilaku digital pendidik itu sendiri; qashash sebagai pembentuk kecerdasan naratif yang imun terhadap manipulasi konten; mau'izhah sebagai komunikasi nilai yang empatik di era fragmentasi informasi; dan tahfizh sebagai ekspresi internalisasi pengetahuan yang melampaui kemampuan 'retrieval' AI.

Ketiga, relevansi metode pendidikan Islam tidak bersifat pasif atau defensif, melainkan aktif dan transformatif. Keberagaman metode dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya kekayaan pendekatan yang dapat digunakan, dan integrasi berbagai metode menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif dan efektif. Lembaga pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi pelopor dalam pengembangan kerangka etis pemanfaatan AI yang berbasis nilai — sebuah kontribusi yang relevan bagi seluruh dunia pendidikan, bukan hanya komunitas Muslim.

Rekomendasi bagi pengembangan praktik pendidikan Islam ke depan mencakup: (1) revitalisasi metode hiwar dengan mengintegrasikan standar literasi digital dan tabayyun sebagai kompetensi wajib; (2) pengembangan kurikulum yang secara eksplisit membahas etika penggunaan AI dari perspektif nilai-nilai Islam; (3) pelatihan pendidik dalam keteladanan digital sebagai dimensi baru uswah hasanah; dan (4) penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas metode pendidikan Islam dalam membentuk literasi digital dan resistensi terhadap disinformasi. Upaya-upaya ini akan memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan, tetapi juga memimpin dalam menghadapi tantangan epistemic dan moral terbesar abad ke-21.

REFERENSI

- [1] Ikhwan, A. (2024). Mengintegrasikan wahyu dan akal dalam pendidikan Islam kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128-140.
- [2] Hufon, H., Jamaluddin, M., & Muthohar, A. (2025). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Al-Ghazali, Ibn Sina dan Al-Farabi: Kajian Komparatif. *Impressive: Journal of Education*, 3(1), 1-10.
- [3] UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO.
- [4] Yanti, R. P., Anggi, M. S., Asia, N., & Latif, M. (2025). Isu dan tantangan kontemporer dalam pendidikan Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7379-7385.
- [5] Wulandari, K., & Aziz, J. A. (2025). Eksplorasi Bentuk-Bentuk Dialog Dalam Pembelajaran PAI Berdasarkan Pemikiran Paulo Freire. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(10), 9652-9661.
- [6] Sastradinata, B. L. N. (2023). Transformasi mindset dalam membangun kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran aktif. Deepublish.
- [7] Adawiah, D. R., Ambarawati, P., Marfuah, P., Hidayat, W., & Fauzi, A. (2024). Aspek-Aspek Epistemologi dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 6(1), 1-13.
- [8] Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62-76.
- [9] Als, I. (2025). Rekonstruksi Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Qur'ani. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 153-169.
- [10] Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903-914.
- [11] Ramadhani, N. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78-91.

- [12] Kurniawanto, E. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 16-34.
- [13] Romsari, D. (2021). Qashas Al Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 1(1), 39-50.
- [14] Umayyah, S., Fitriyani, H., Fatin, N. F., & Zulkarnain, M. F. (2025). Implementasi Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar dalam Keluarga menurut Perspektif Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 214-229.
- [15] OECD. (2024). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Paris: OECD Publishing.
- [16] Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- [17] Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2024). *Laporan Indeks Literasi Digital Nasional 2023*. Jakarta: Kominfo RI.
- [18] Buchanan, B. G. (2023). A Very Short History of Artificial Intelligence. *AI Magazine*, 26(4), 53-60.
- [19] Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A Unified Framework of Five Principles for AI in Society. *Harvard Data Science Review*, 1(1).